



TEORI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PADA PENDIDIKAN IPS

Yusuf Falaq[✉], Noviani Achmad Putri, Muh. Sholeh, Cahyo Budi Utomo

IAIN Kudus dan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Oktober 2022
Direvisi: November 2022
Diterima: November 2022

Keywords:

Learning Theory;
Transformative; Social
Studies Education

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka, yang merupakan jenis penelitian yang menggunakan pengumpulan data melalui observasi dan kajian literasi. Teori Pembelajaran Transformatif pemaknaan dan lingkup pada pembelajaran IPS di sekolah. Teori pembelajaran ini menyebutkan secara praktikal, artinya kesatuan proses, cara, dan tindakan buat menghasilkan seseorang belajar. Di era pandemi ini dituntut pembelajaran wajib terus berlangsung, maka banyak sekali upaya dilakukan oleh semua kelembagaan pendidikan. Salah satunya dikenalkan contoh pembelajaran yang paling efektif buat menjawab problem ini yaitu contoh pembelajaran *hybrid learning*. *Hybrid learning* artinya metode pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka menggunakan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini ialah upaya dari pemerintah buat menyesuaikan serta menyiapkan diri buat hidup berdampingan dengan pandemi. diperlukan strategis dan model yang sudah direcanakan bisa berjalan baik dalam proses pembelajaran IPS di sekolah.

Abstract

This research is a type of literature review research, which is a type of research that uses data collection through observation and literacy studies. Transformative Learning Theory of meaning and scope of IPS learning in schools. This learning theory states practically, meaning the unity of processes, methods, and actions to make someone learn. In this pandemic era, compulsory learning is required to continue, so many efforts have been made by all educational institutions. One of them is by introducing the most effective learning model to answer this problem, namely the hybrid learning model. Hybrid learning means a combination learning method between face-to-face learning using online learning. This is an effort by the government to adjust and prepare itself to live side by side with a pandemic. strategy is needed and the model that has been planned can work well in the social studies learning process at school.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung V Lantai 2 Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus
E-mail: yusuffalaq@iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran secara praktiknya di lapangan merupakan kesatuan proses, cara, serta tindakan buat membentuk seorang belajar, berusaha tahu. Pembelajaran lahir berasal proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di suatu kondisi dan lingkungan belajar. menurut Gagne (1985), buat membentuk pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dibuat sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, serta mempertahankan proses-proses internal dalam belajar itu sendiri. oleh karena itu, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pedagogi yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk menghasilkan peserta didik belajar.

Pengajaran lebih memberi kesan pekerjaan satu pihak, sedangkan pembelajaran mensyaratkan lebih pada hubungan antara pendidik dan peserta didik. di sisi lain, secara substansial, pembelajaran merupakan proses modifikasi atau perubahan kapasitas manusia ke strata yang lebih tinggi Gagne (1985). Pembelajaran ialah upaya transformasional, dimana perilaku, perspektif, bahkan agama usang terusmenerus direkonstruksi serta diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Berkaitan menggunakan hal tersebut pedagogi seharusnya mengandung holistik aspek yang mendukung perkembangan tidak hanya pertumbuhan semata, pembelajaran secara transformative berusaha menjawab berbagai permasalahan yang belum terselesaikan sang jenis pembelajaran lainnya, hal ini karena pada tahapannya, refleksi terhadap disorientasi individu sebagai kunci utama kesuksesan pembelajaran ini. Pembelajaran ini tidak melupakan pentingnya serta pengaruh berasal faktor eksternal seperti teman, pengajar serta suasana kelas, sehingga observasi yang dilakukan buat menerapkan pembelajaran ini jua menyeluruh.

Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) artinya model pembelajaran yang dikembangkan dari sudut pandang transformatif. Transformasi dalam diri seseorang ialah proses perubahan yang mendasar, baik asal segi bentuk, penampilan, kondisi, ciri dan

substansi. Pembelajaran transformatif adalah konsep pembelajaran yang berorientasi di terbentuknya transformasi perspektif individu sebagai akibatnya sebagai lebih dewasa, bijaksana, dan kritis dalam berpikir dan bertindak, baik prosesnya bertumpu di dimensi kognitif-rasional, afektif-emosional, maupun komunikatif-sosial, Baharun serta Mundiri (2011).

Teori transformatif merupakan pembelajaran yang mampu membarui kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, serta secara emosional mendapatkan pembaharuan Mezirow (2009). pembelajaran transformatif bermula ketika seseorang terlibat pada aktivitas yang membuatnya berada pada “kebingungan arah” (*disorienting dilemma*), yaitu waktu terjadi disparitas antara insiden yang dialami dengan keyakinan yang selama ini disebut benar, sehingga mengakibatkan semacam krisis personal.

Kondisi inilah yang akan memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang. Ketidakstabilan dampak krisis diri tadi di termin selanjutnya akan mendorong orang tadi buat melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara berdikari terhadap kerangka acuan yang membentuk konsepsi diri serta hidupnya, dan obrolan reflektif (*reflective discourse*) menggunakan orang lain buat mengkonfirmasi perubahan kerangka acuannya tadi. Pun demikian, deskripsi sebelumnya dimana kebingungan arah, refleksi kritis, serta diskursus reflektif terkesan menjadi fase elemen yang tiba berurutan nyatanya tidaklah selalu demikian.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka, yang ialah jenis penelitian yang menggunakan pengumpulan data melalui observasi dan kajian literasi asal surat keterangan buka serta jurnal pendidikan yang membahas banyak sekali teori belajar pada memecahkan problem pendidikan pada sekolah. asal yang akan terjadi pengamatan penulis maka dihasilkan sebuah analisis sederhana terhadap kajian teori belajar yang ada hubungannya pada aplikasi pembelajaran IPS pada sekolah.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow

Teori transformatif Jack Mezirow berdasarkan hasil kajiannya di para wanita kembali bersekolah sehabis berhenti sekian lama, bahwa pembelajaran mampu merubah perspektif mereka dalam memaknai pulang pengalaman serta kondisi kehidupannya. dalam pandangan Mezirow (1996), pembelajaran dipahami menjadi proses pemaknaan pulang terhadap suatu pengalaman atau tindakan yang berdasarkan di pembaharuan atau revisi pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, Mundiri dan Zahra (2017).

Menurut pandangan Mezirow (2006), transformasi pada pembelajaran terjadi pada perspektif nilai, kerangka acuan, dan pola pikir. Hal ini memang mengesankan aspek kognitif yang jelas pada transformasi yang dimaksudkan sang Mezirow, dan menjadi keliru satu celah kritik berasal banyak sekali pihak. Beberapa peneliti lalu menekankan juga pentingnya menambahkan dimensi emosional serta sosial menjadi sasaran transformasi.

Bahkan lebih jauh, transformasi personal multidimensional tadi diklaim perlu buat diposisikan dalam bingkai kekuatan politik, ekonomi, serta sosial yang lebih luas. Berpijak di banyak sekali pandangan di atas, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran layaknya bingkai asal implementasi suatu pendekatan pembelajaran, berikut menggunakan metode dan teknik pembelajaran konsekuennya Sumardi (2011).

Pembelajaran transformatif diorientasikan di refleksi kritis (*critical reflection*) yang digagas dan dikembangkan oleh Jack Mezirow. dalam pandangannya, siswa perlu dikondisikan buat membangun refleksi kritis atas asumsi awal yang sudah dimiliki menggunakan cara mengkonfrontasikannya menggunakan perkiraan-perkiraan lain yang tidak sama secara substansial atau menggunakan fenomena yang “menggoyahkan” asumsi awalnya tadi. Melalui proses kritis-reflektif tadi, perspektif baru bisa terbentuk serta kemudian sebagai dasar tindakan siswa.

Perubahan di sisi perspektif dengan pendekatan rasionalkognitif inilah yang menjadi fokus pada pembelajaran transformatif

Mezirow. pada sisi lain, perspektif perkembangan siswa (*developmental perspective*) juga dipergunakan menjadi basis dalam memahami pembelajaran transformatif.

Pembelajaran Transformatif Paulo Freire

Teori transformatif menurut Freire (1970) merupakan contoh pembelajaran yang dapat dideskripsikan sebagai bentuk pembelajaran yang utuh: asal yang sifatnya pendekatan hingga detail teknik; asal apa yang dikonsepsikan sampai apa yang ditindak-manifestasikan. ilustrasi perihal hubungan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran Sebagaimana sekilas disinggung pada bagian sebelumnya bahwa Pembelajaran (atau pendidikan) transformatif sebagai peningkatan pencerahan (*consciousness-raising*).

Kesadaran kritis yang dimaksudkan Freire merujuk di proses dimana pembelajaran ialah upaya buat mempertinggi kemampuan analisis, menghadapi persoalan, serta melakukan tindakan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ekonomi yang mempengaruhi dan menghasilkan kehidupannya. Kepekaan ini dibutuhkan buat memahami struktur sosial yang berlaku di lingkungannya sehingga mampu terbebas berasal resiko dan tindak penindasan dan kesewenang-wenangan.

Pembelajaran Transformatif Larry Dyloz

Berdasarkan Dyloz (1986) memandang bahwa kebutuhan buat menemukan serta membangun kebermaknaan hidup (*meaning*) menjadi faktor kunci yang mendorong orang dewasa buat terlibat dalam sebuah pembelajaran formal. serta ini, masih berdasarkan Daloz, berkaitan erat menggunakan perkembangan kehidupan kita sendiri. tingkat “kematangan” dan syarat lingkungan yang berubah akan menuntut seseorang beranjak asal fase perkembangan ketika itu ke fase berikutnya melalui pelibatan diri dalam proses pembelajaran.

Perspektif “perkembangan dan perubahan” (*growth and transformation*) yang mendasari pandangan Dyloz dalam pembelajaran transformatif masih ditentukan sang konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya Dirx (1998). sehingga dari Dyloz, kultur atau syarat lingkungan lebih

kurang turut andil pada membentuk serta menyebarkan kepribadian individu, hal ini didasarkan kepada adanya interaksi sosial yang terjadi antar individu dalam lingkungan tadi.

Pembelajaran Transformatif Robert Boyd

Robert meletakkan perkembangan kesadaran, perubahan, dan perkembangan di makna yang berbeda. Perhatian Boyd lebih pada dimensi ekspresif atau emosional-spiritual dan mengintegrasikannya secara menyeluruh dan keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran transformatif, lanjut Boyd, melibatkan proses identifikasi “simbol-simbol” dan obrolan intrapersonal buat memahaminya. dialog ini adalah bagian dari proses lebih luas yang – dalam kata Carl Jung – diklaim individuasi, yaitu proses buat „menyelami” serta memahami diri sendiri lebih jauh, sebagai akibatnya bisa terhindar berasal obsesi, keserakahan, dan bagian gelap lain yang mungkin timbul berasal ketidaksadaran Dirx (1998).

Teori transformatif dari Boyd, lebih pada fokus diri secara individu, penyelaman kondisi mental atau psikis serta kehadiran nilai spiritual dalam proses pembelajarannya, proses ini lebih terpusat kepada diri sendiri, penyelaman serta pemahaman yang didapatkan akan berubah pada dimensi ekspresif, sehingga dalam teorinya faktor eksternal pada teori Boyd diabaikan, hal ini bertolak belakang menggunakan pandangan Mezirow, Freire serta Dyloz.

Konsep dan Penerapan Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah proses perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa mendatang Mezirow (1996). Individu yang bertransformasi menjadi pembelajar adalah individu yang mampu mengarahkan diri sendiri, kritis dan mampu berpikir secara otonom Simorok (2010). Proses transformasi ini dapat dicapai melalui empat cara; 1). mengelaborasi kerangka acuan berpikir saat ini (*existing frame of reference*), 2). mempelajari kerangka acuan berpikir baru (*new frame of reference*), 3). mengubah cara pandang

(*points of view*), 4). mengubah kebiasaan berpikir (*habits of mind*) menurut Mezirow (2012:84).

Konsep teori Transformatif mengacu pada filosofi yang berangkat dari paradigma konstruktivisme, humanisme dan teori sosial kritis. Asumsi dasar konstruktivisme adalah bahwa setiap manusia mampu memaknai dirinya sendiri berdasarkan hasil interaksi dengan orang lain dibandingkan dengan pengaruh dari luar Mezirow (1991). Untuk itu, pembelajaran transformatif merupakan proses pembentukan, evaluasi, dan revisi terhadap asumsi dan persepsi pembelajar terhadap apa yang dialami dan dipelajarinya.

Pedagogi Kritis Perspektif transformatif juga berangkat dari filsafat utama pendidikan Freire, yaitu konsep conscientization; suatu perubahan kesadaran dari rasa menerima kenyataan dan realitas hidup menjadi percaya bahwa realitas hidup dapat diubah.

Bagi Freire, pendidikan adalah sebagai praksis (aksi dan refleksi) pembebasan. Dasar pemikiran Freire adalah bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk memilih, menguji, mengkaji dan menguji kembali lalu menghasilkan tindakan baru Freire (1998). Remaja kurang beruntung di Indonesia hidup di lingkungan yang miskin dan marjinal, yang menghalangi mereka mendapatkan akses pendidikan yang layak. Mereka juga sering terisolasi dari interaksi dengan masyarakat secara luas, sehingga menghambat potensi untuk mengembangkan diri.

Hal paling mendasar untuk dijadikan titik tolak dalam desain dan pengembangan model pembelajaran transformatif adalah mengidentifikasi proses-proses kunci dan determinannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Mezirow (1995) sendiri menekankan bahwa proses yang paling signifikan dalam pembelajaran transformatif terjadi pada domain komunikatif, yakni bermula dari identifikasi masalah, nilai-nilai, atau perspektif awal, pengujian asumsi, dialog dengan diskursus kritis, hingga pada pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil diskursus. Pun demikian, masih menurut Mezirow (1997) terdapat empat rangkaian proses yang disyaratkan agar transformasi terwujud, yaitu; 1). mengelaborasi atau memperbaiki skema makna/nilai, 2).

mempelajari skema makna baru, 3). merubah skema makna, dan 4). merubah perspektif makna. Peran kebermaknaan belajar bagi peserta didik: 1). Activating event, yaitu peristiwa atau kejadian yang membuat peserta didik menyadari keterbatasan pengetahuan/pemahaman yang dimilikinya, 2). Ketersediaan ruang atau kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan awalnya tersebut, 3). Refleksi kritis, 4). Diskursus kritis, dengan dialog dan diskusi, dan 5). Kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan perspektif baru.

Pembelajaran Transformatif dalam Pembelajaran IPS

Teori Pembelajaran Transformatif pemaknaan dan lingkup dalam pembelajaran IPS disekolah. Teori pembelajaran ini menjelaskan secara praktikal, adalah kesatuan proses, cara, dan tindakan untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses-proses internal dalam belajar itu sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengajaran yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Pengajaran lebih memberi kesan pekerjaan satu pihak, sedangkan pembelajaran mensyaratkan lebih pada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran transformatif adalah pembelajaran yang menghendaki terjadinya perubahan cara berpikir atau mindset peserta didik.

Perubahan *mindset* tersebut sering terjadi melalui proses sosial dimana peserta didik memahami bahwa hubungan sosial dan budaya mempengaruhi kepercayaan dan perasaan mereka. Terdapat banyak bentuk hasil belajar dari pembelajaran transformatif. Dalam banyak literatur, termasuk pemberdayaan terhadap diri sendiri, peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan peran dan hubungan baru, peduli dengan orang lain, dan hubungan dengan orang lain. Dalam pembelajaran IPS disekolah maka

dibutuhkan berbagai kajian materi yang berasal dari lingkungan masyarakat, siswa merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka mengalami. Menurut penulis dalam kajian tema atau topik materi yang paling menarik dalam pembelajaran IPS agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara mengungkapkan berbagai karakteristik budaya yang terlihat dalam budaya siswa itu sendiri. Maka ditemukan konsep berfikir dalam benak peserta didik bahwa pembelajaran IPS itu menarik maka akan meninggalkan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna hasil output dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Contoh: Salah satu materi pembelajaran IPS di SMP ada tema Sosial dan Budaya:

Guru IPS dalam menjelaskan tetap berpedoman dengan kurikulum IPS dan juga merujuk pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, tetapi dalam menampilkan contoh-contoh kajian materi sosial dan budaya adalah nilai-nilai budaya yang terlihat dalam lingkungan siswa bahkan lebih baik yang memang benar-benar siswaalamnya. Misalnya menampilkan contoh nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Yakin dan percaya apabila seorang pendidik mampu menampilkan dalam pembelajaran IPS dengan realita contoh seperti itu maka suasana pembelajaran akan hidup, keaktifan siswa terlihat dalam berbagai pembahasan yang kita lakukan sehingga proses pembelajaran ini bermakna dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori diatas bahwa pembelajaran adalah bagian dari interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar. Maka contoh yang di tampilkan oleh seorang guru juga bagian dari sumber belajar dan referensi yang juga bisa dikemas dalam media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS juga akan memunculkan respon yang merupakan bagian dari berfikir kritis siswa ketika membahas materi yang menurut mereka menarik dan bermakna bagi mereka, sehingga mereka dalam pembelajaran selalu aktif, ini yang kita sebut pembelajaran IPS yang interaktif powerfull.

Era pandemi kemarin menuntut pembelajaran harus terus berlangsung, maka berbagai upaya dilakukan oleh seluruh kelembagaan pendidikan. Salah satunya

dikenalkan model pembelajaran yang paling efektif untuk menjawab permasalahan ini yaitu model pembelajaran hybrid learning. Hybrid learning adalah metode pembelajaran campuran, antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini merupakan upaya dari pemerintah untuk menyesuaikan dan menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemi. Kurang lebih kurun waktu 2 tahun lebih kita melakukan pembelajaran dari rumah atau kita kenal pembelajaran daring. Kenyataan yang dialami oleh pendidik maupun pelajar banyak yang hilang dari apa yang dirasakan. Hal-hal yang hilang pertama, interaksi sosial dalam lingkungan sekolah yang menumbuhkan sisi kecakapan sosial anak dari sistem interaksi yang dilakukan hal ini memberikan dampak keterampilan mereka menurun dalam usaha beradaptasi dalam lingkungan masyarakat nantinya. Kedua, hal yang hilang dalam suasana belajar yang kondusif dan menarik ditampilkan kedua peran seorang guru dan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini menjadi penting bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi yang paling penting adalah proses mendidik etika dan moral baik, yang ini tidak mampu terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring mungkin tersampaikan dengan baik dan tingkat keterserapan materi itu lumayan dengan dibantu teknologi yang kita kuasa sebagai pendidik, tetapi pendidikan itu tidak semata-mata menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dibutuhkan bangunan emosional kedekatan antara guru dan siswa hal ini mungkin sesuai kajian psikologi pendidikan tentang adanya perubahan perilaku siswa setelah ada respon dari seorang guru. Banyak hal-hal yang penting yang tidak bisa tergantikan dengan pembelajaran daring. Hal inilah yang dinilai bahwa pembelajaran daring menurunkan tingkat interaksi sosial dan psikologi kedekatan siswa terhadap lingkungan pendidikan. Pengembangan nilai-nilai dalam diri siswa juga mengalami keterbatasan.

Metode pembelajaran campuran atau kita kenal pada era sekarang dengan model hybrid learning ini, mengizinkan sebagian siswa belajar

tatap muka di kelas dengan batasan jumlahnya sesuai prokes yang diatur dan sebagian lagi tetap belajar via daring. Lalu, guru akan menjelaskan materi lewat layar sehingga siswa yang belajar daring pun bisa merasakan interaksi dan system ini dilakukan bergantian. Hal ini juga sejalan dari apa yang dijelaskan oleh pemerintah bahwa nantinya akan ada kesepakatan khusus mengenai hal tersebut di masa pandemi, termasuk hak dan kewajiban terkait pencegahan penularan wabah covid ini harus diterapkan cara yang baik agar mata rantai penyebaran covid juga mengalami penurunan.

Pada saat pembelajaran model hybrid juga dilaksanakan dalam disekolah sebagai institusi penyelenggara pendidik harus matang merencanakan dan siswa juga harus mentaati aturan apabila ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Kebijakan campuran ini sebenarnya sangat baik sekali, tetapi memang dituntut sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan yang sangat luar biasa karena kita berhadapan dengan risiko pandemi yang tidak bisa diremehkan dan kekhawatiran terciptanya generasi SDM yang menurun kompetensi serta keahliannya semua itu menjadi ketakutan semua masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, metode hybrid learning tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Namun, pada saat yang sama semua pihak juga harus berusaha dan melatih untuk beradaptasi dengan pandemi ini. Apabila model ini mampu dilaksanakan di negara ini setidaknya terjawab kegelisahan kita semua. Dalam pelaksanaan model ini ada beberapa manfaat utama yang dapat rasakan ketika menggunakan hybrid learning di institusi pendidikan. Lebih efektif dan efisien model hybrid pada saat ini dalam keadaan pandemi. Tidak bisa dipungkiri lagi untuk menjawab keadaan terlalu lamanya pembelajaran tidak bisa dilaksanakan di dalam kelas maka banyak dari kalangan pelajar menginginkan pembelajaran tatap muka maka solusinya dengan model Hybrid ini yaitu dengan cara pertemuan dengan tatapmuka terbatas dan daring secara bergantian diantara para pelajar. Setiap peserta didik memang memiliki cara belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Model yang tepat yang dipikirkan oleh pemilik kebijakan serta para pendidik bagaimana cara agar pelaksanaan pembelajaran bisa tatap muka tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan agar penyebaran covid ini terputus mata rantainya maka dengan cara hybrid ini dianggap yang paling efektif saat ini ketika level penularan covid sudah kecil. Karena model pembelajaran ini mampu menerapkan aturan jaga jarak karena para pelajar dibatasi di dalam ruang belajarnya. Dalam pengertian semua elemen pendidikan sama-sama kerja keras agar pelaksanaan pembelajaran melalui hybrid berjalan sesuai ketentuan yang sudah dibuat pemerintah serta masyarakat yang memiliki putra-putri yang belajar juga tidak ada rasa was-was terhadap penularan covid apabila sudah benar-benar menerapkan protocol kesehatan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Paling penting juga dalam model pembelajaran hybrid ini tidak menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia bahkan akan mampu menjawab tantangan yang saat ini semua negaraalaminya.

SIMPULAN

Pemaknaan dan lingkup teori pembelajaran transformatif dalam pembelajaran IPS disekolah. Teori pembelajaran ini menjelaskan secara praktikal, adalah kesatuan proses, cara, dan tindakan untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses-proses internal dalam belajar itu sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengajaran yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Pada era pandemi ini dituntut pembelajaran harus terus berlangsung, maka berbagai upaya dilakukan oleh seluruh kelembagaan pendidikan. Salah satunya dikenalkan model pembelajaran yang paling efektif untuk menjawab permasalahan ini yaitu

model pembelajaran hybrid learning. Hybrid learning adalah metode pembelajaran campuran, antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini merupakan upaya dari pemerintah untuk menyesuaikan dan menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, R. D. 1991. *Personal Transformation in Small Group: A Jun-gian Perspective*. London: Routledge.
- Boyd, R. D. dan G. J. Myers. 1988. *Transformative Education*. *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 7(4), 261-284.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cranton, P. 2005. *Understanding and Promoting Transformative Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Daloz, L. 1986. *Effective Teaching and Mentoring: Realizing the Transformational Power of Adult Learning Experiences*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Freire, P. 1973. *Education for critical consciousness*. New York, NY: Seabury Press.
- Hardika. 2012. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Irwanto, Hendriaty, A., & Hestyanti, Y. R. 2001. *Alternative education for disadvantaged youth in Indonesia*. International Institute for Educational

- Planning/UNESCO. Diakses dari <http://www.unesco.org/iiep>.
- Mezirow, J. 1998. On critical reflection. *Adult Education Quarterly*, 48(3), 185-198
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nuryanto, M. A. 2006. *Education and social transformation: Investigating the influence and reception of Paulo Freire in Indonesia*. (Doctor of Philosophy). McGill University, Canada. Retrieved from <http://www.collectionscanada.gc.ca>.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Cetakan I. Bandung: Nusa Media.